

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sains telah membuka babak baru bagi sejarah dan peradaban manusia. Astronomi dengan teleskopnya telah memperlihatkan semesta yang sebelumnya belum pernah terlihat. Biologi dengan mikroskopnya memperlihatkan bakteri, virus dan kromosom yang kasat mata. Mikrofisika dengan spectroscope-nya mendeteksi atom dan elektron. Paleontologi dan geologi memperlihatkan masa lalu dan kehidupan yang sebelumnya terkubur. Copernicus menantang kosmologi dengan mengatakan manusia tidak hidup di pusat semesta. Darwin menggebrak biologi dengan mengatakan, manusia bukanlah mahluk suci, melainkan sekedar binatang. Sedang kini, dengan psikoanalisis yang diprakarsai oleh Sigmund Freud, eksistensi kemanusiaan mengalami guncangan dalam bidang ilmu psikologi, gebrakan yang paling memalukan semua orang, yakni manusia dianggap sebagai mahluk berkesadaran namun tidak pernah menjadi majikan dari pikirannya sendiri. (Rolston, 1987: 159)

Dalam teori psikoanalisis, beberapa peristiwa mental merupakan peristiwa bawah sadar (*subconscious*). Manusia seolah-olah mendorong suatu automobil yang sedikit berpikir mengenai ini. Sekalipun manusia memiliki ketrampilan luhur, namun struktur mental mereka memuat memori yang setengah terlupakan. Ide dan mimpi muncul dari kedalaman ketidaktahuan. Jika di bawah hipnotis

seseorang diinstruksikan untuk mencuci tangan pada jam tertentu esok lusa, maka pada saat ia bangun dari pengaruh hipnotis, pikiran tidak sadar hasil dari sugesti hipnotis segera bekerja dan memberikan sejumlah alasan untuk membenarkan perbuatan yang dilakukannya, dan iapun akan mencuci tangannya. Manusia rasionalis, menipu diri sendiri dengan berpura-pura memiliki segudang alasan, padahal sesungguhnya ia termotivasi oleh hasrat-hasrat tersembunyi yang ada dalam dirinya. Karakter dewasa bisa jadi diatur oleh suara-suara dari masa kanak-kanak, oleh suara-suara trauma masa anak-anak atau suara ketergantungan penguasaan, represi dan anggapan yang terlupakan. Seluruh energi psikis manusia pada dasarnya berasal dari insting hidup yang disebut 'libido', dan ego manusia selalu lari dari insting mati yang membuatnya memiliki dorongan agresifitas tertentu. (Suryabrata,1987: 105-106).

Inilah yang nampaknya perlu didialogkan dengan ajaran-ajaran yang termuat di dalam al-Qur'an. Berlawanan dengan psikoanalisis, ajaran Islam di sana lebih bertujuan untuk mengembalikan dan meningkatkan kesadaran fitrah manusia, meningkatkan motivasi, niat dan kemauan luhur manusia, mengembangkan sikap-sikap altruis dan persaudaraan dengan sesama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Q.S. 8 : 29).

Sementara itu, berdasarkan fenomena sejenis yang dibangun dari pengalaman di klinik, Freud mengajukan suatu pemikiran rumit yang tak teramati dan ia gambarkan dengan model hidrolik bercampur dengan metaphora dan ide-ide mistis. Dalam waduk raksasa ini, banyak dorongan bercampur dan mengalir, suatu labirin impuls bekerja satu sama lain. Seperti uap air yang muncul dari fluida dalam suatu botol labu berleher sempit, sebagian kecil dorongan keluar dari kedalaman botol menuju fokus terbuka dari pikiran. Singkatnya, suatu tekanan tripartit yang dihasilkan dari interaksi antara *id*, -waduk hasrat-hasrat yang lebih banyak dihalangi dan ditekan-, dan *superego*, penghalang atau suara ketidaksetujuan pada *id*, dengan konflik yang dihakimi oleh *ego*. Sigmund Freud menggunakan semua istilah tadi untuk menjelaskan neurosa, psycho, mimpi, racauan dan parapraxe lainnya, mood, depresi, kompleks-komplek – dan agama.

Disinilah kemudian, kiranya psikoanalisis akan bersinggungan dengan dasar-dasar keyakinan yang dibangun oleh al-Qur'an. Kiranya kaum muslimin sepatutnya tidak begitu saja membenarkan begitu saja teori-teori psikoanalisis, namun bersikap kritis untuk pendewasaan keyakinan mereka terhadap ajaran al-Qur'an tanpa perlu menyelipkan sikap enggan mengadopsi unsur-unsur yang layak dibenarkan. Pandangan ini menjadi sangat urgen dalam mewujudkan apa yang oleh sebagian psikolog muslim disebut sebagai psikologi Qur'ani. (Nashori, 1996: 11-18). Ini bukannya tanpa kendala, karena di dalam epistemologi psikologi modern banyak sekali menyimpan dilema-dilema theistic yang harus diwaspadai para penganut monotheisme. (Badri, 1986: 50-53). Tentu saja, di

tengah berlangsungnya dilema tersebut, setiap psikolog muslim perlu membangun keyakinan bahwa agama dan sains (di mana psikoanalisis menempati lokus ini), juga tidak patut untuk dipertentangkan, melainkan perlu diposisikan saling melengkapi. (Muthahhari, 1992: 71- 81).

Istilah-istilah khas di dalam al-Qur'an seperti nafsu, shahwat, qolbu, hanif, muslim, ruh qudus dan syaitan, sangat mungkin bisa memperkaya teori-teori psikologis yang menganalisis kesadaran manusia dengan cara yang cukup berjarak dengan pandangan psikoanalisis. Sekedar misal, istilah hanif yang muncul beberapa kali dalam surat yang berbeda, di antaranya :

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٥)

*Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan lurus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik." (QS.10:105)*

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٣)

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif." dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS.16: 120 & 123)*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا..

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS.30:30)*

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ (١٣٥)

*"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (QS.2:135)*

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ (٦٧) قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ (٩٥)

*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (QS.3:67 & 95)*

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

*"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. 6: 79)*

ayat-ayat di atas kiranya mengasumsikan bahwa agama merupakan sisi manusiawi yang bisa saja terkubur oleh instrumen lain di dalam struktur kesadaran manusia. Begitu pula, istilah nafsu dalam al-Qur'an, di antaranya:

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (٤)

*"Tidak ada suatu jiwanya (diri) melainkan ada penjaganya" (QS. 96:4)*

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ (٧٠)

“Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS.39:70)

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (QS.89:27-28)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (٤٠)

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya” (QS.79:40)

begitupun juga dengan ayat di atas sangat mungkin memiliki kedekatan makna dengan pengertian kesadaran dalam psikoanalisis.

Freud merupakan pengusul hipotesis yang subur: *Oedipus complex* bagi laki-laki, *Electra complex* bagi wanita, libido, kecemburuan pada penis, oral, anal dan tahap *psychosexual genital*, *neurosa* peradaban, basis *neurosa* dari *totemisme* dan *cannibalisme* psikologis (di mana orang Yahudi menghina Musa dan kemudian meyembahnya ). Tak ada kritik yang bisa menerima semua spekulasi Freudian. Namun sudah biasa dalam tahap awal berdirinya suatu *science* untuk terlebih dahulu menemukan fantasi aneh yang diramu dengan hipotesis-hipotesis subur, seperti halnya keyakinan Kepler muda terhadap kesucian matahari yang istimewa, atau seperti halnya elaborasi astrologi dalam Newton. Kepercayaan mistis telah membimbing Dmitri Mendeleev dalam penemuannya mengenai tabel periode atom sementara Auguste Comte meluncurkan sosiologi sebagai suatu

ilmu dengan menobatkan dirinya sebagai Paus Kemanusiaan. (Rolston, 1987:170).

Pada kasus Freud, seperti yang terjadi pada ilmu-ilmu lainnya, psikolog muslim perlu menemukan pola hubungan psikoanalisis terlebih dahulu dengan kajian Islam sehingga bisa memisahkan konteks temuan dari justifikasi berikutnya, lalu menguji usulannya dengan kritis. Dari langkah kritis ini bisa dibaca posisi psikoanalisis dalam penafsiran al-Quran; apakah hubungan tersebut dibangun berdasarkan pola konflik, pola independensi, pola dialog, ataupun pola integrasi. (Barbour, 2002: 47- 100 ). Dengan sikap kritis, penelitian ini nantinya akan memetakan di wilayah-wilayah mana sains dan agama mengalami konflik, diwilayah mana keduanya tampak kontras, bisa saling kontak atau bahkan saling konfirmatif (Haught, 2004: 1-70). Yang paling utama dalam kasus psikoanalisis ini, adalah teori mengenai asal-usul agama, teori mengenai motif-motif tidak sadar dan teori mengenai perkembangan seksualitas manusia. Selama psikolog muslim masih berupaya melakukan 'islamisasi psikologi', maka akan selalu muncul tantangan untuk memberikan landasan filsafat kepada psikologi ilmiah, terutama terkait wawasan islami mengenai manusia. (Bastaman, 1997: 38).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap substansi psikoanalisis?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Pokok-pokok pandangan dalam Psikoanalisis.
- b. Ajaran al-Qur'an terkait dengan pandangan psikoanalisis tersebut.

### **2. Kegunaan**

Dengan mengetahui hal-hal di atas, maka diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat bagi khalayak atau pihak tertentu, baik secara teoritis maupun secara praksis, antara lain :

#### **a ) Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritik bagi pengembangan keilmuan tarbiyah khususnya dalam mencermati teori-teori psikologi modern. Penelitian ini merupakan upaya mendialogkan teori *scientific* dengan pandangan keagamaan dalam Islam dalam rangka mencari format baru yang disebut psikologi Islami (Bastaman, 1997: 221), atau psikologi Qur'ani (Nashori, 1996: 11). Selain itu, kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **b ) Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada:

- 1) Praktisi pendidikan Islam untuk bisa memposisikan substansi psikoanalisis dalam struktur dan didaktik Pendidikan Agama Islam sehingga terjadi dialektika antara sains dan agama.
- 2) Para pakar psikologi ataupun psikolog, psikiatri maupun *therapist* untuk lebih mempertimbangkan dimensi keagamaan dalam profesi dan pengembangan ilmu serta kompetensi mereka.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai psikologi dengan perspektif agama kiranya semakin berkembang belakangan ini. Dalam tema besar tersebut, kiranya khasanah kepustakaan yang terkait bisa dipilah ke dalam dua tingkatan; pertama kepustakaan yang mendiskusikan psikologi dengan agama dalam tataran umum, dalam artian agama theistic, tanpa spesifik diarahkan pada suatu agama tertentu. Kedua, kepustakaan yang mendiskusikan perjumpaan psikologi dengan Islam secara khusus, berpijak pada idealita yang ingin dibangun para pemikir ataupun psikolog muslim. Hal ini perlu dipertegas demi membedakan tesis ini dari kajian psikologi agama yang dewasa ini berkembang menjadi disiplin tersendiri, misalnya kajian yang dilakukan ilmu Jiwa agama (Zakiah Daradjat, 1970) dan Psikologi Agama (Jalaluddin, 2002).

Pada tingkatan pertama, kepustakaan yang mendiskusikan psikologi dengan agama dalam tataran umum, biasanya lebih bersifat -atau setidaknya bermuatan- filosofis. Termasuk di dalam kelompok ini di antaranya karya Dalton

berjudul "*Science and Religion; a critical survey*". Di dalam karya tersebut jelas, problem antara sains dan agama lebih berupa disparitas antara *reason* (penalaran) dan *meaning* (pemaknaan) sehingga pertanyaannya kemudian berkembang di seputar eksistensi makna di dalam kausalitas alam. Khusus mengenai psikologi, Rolston mengemukakan peluang munculnya *human science* (ilmu tentang manusia, yang disebutnya sebagai psikologi keempat setelah psikologi humanis) yang lebih mungkin digali dari sumber agama. *Human science* tersebut memiliki sifat berbeda dengan *social science* (ilmu-ilmu social) ataupun *natural science* (ilmu-ilmu pasti), karena di dalamnya terdapat unsur *decision* (keputusan) yang dimainkan oleh agensi manusia. Meski demikian, Rolston masih menuntut agar *human science* tersebut harus konsisten dalam bingkai psikologi, bukannya dalam bingkai kosmologi, filsafat ataupun teologi, sekalipun nantinya akan lebih mempertimbangkan hubungan manusia dengan kosmis dan mempertimbangkan rasionalitas manusia yang diolah melalui stimulus evolusi dunia.

Melengkapi kajian Rolston, karya Ian G. Barbour berjudul "*When Science Meets Religion: Enemies, Stranger or Partner?*" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Juru Bicara Tuhan; antara Sains dan Agama". Dalam karyanya tersebut Barbour melihat nalar sains ketika memasuki wilayah-wilayah kerja yang tak jarang menghadirkan spiritualitas ataupun pemaknaan theisme di dalamnya. Nalar sains bisa jadi hadir dalam wilayah dan bentuk yang akan bertabrakan dengan agama, dianggap asing atau justru bisa bertindak sebagai partner dalam menganalisis tafsir agama. Barbour menyebutkan

empat pandangan tentang hubungan sains dengan agama; konflik, independensi, dialog dan integrasi. Pandangan konflik biasanya dipicu oleh pandangan materialisme ilmiah dan sikap bengal literalisme agama. Pandangan independensi, membuat agama dan sains sebagai dua domain terpisah yang menggunakan dua bahasa dan menjalankan dua fungsi yang berbeda. Pandangan dialog lebih disebabkan karena adanya kesejajaran metodologis dan konseptual yang mengitari diskursus sains dan agama. Sedangkan pandangan integrasi bisa menjadi sintesis sistematis dengan meramu natural theology ataupun theology of nature. Ilmu psikologi menurut Barbour sangat berpeluang menggunakan pola pandangan keempat yakni pandangan integrasi.

Kiranya karya John F. Haught berjudul "Perjumpaan Sains dan Agama; dari konflik ke dialog" patut juga dimasukkan ke dalam tingkatan kepustakaan pertama. Dalam karyanya tersebut, Haught mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok terhadap hubungan agama dan sains, lalu membahasnya dari empat macam pendekatan yang mungkin dilakukan; pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak dan pendekatan kofirmasi. Berbeda dengan dua buku sebelumnya, Haught hanya memberikan *common sense* (nalar umum) dan terkesan enggan terjebak dalam kerumitan filosofis yang menggelayuti hubungan agama dan sains, sehingga diskusi yang disuguhkannya terasa kurang menyentuh hal-hal mendasar bagi agama dan ilmu.

Sedang pada tingkatan kepustakaan kedua, bisa ditemukan sejumlah karya untuk membahas psikologi dengan perspektif keislaman. Ebad Nashori

(editor), misalnya telah secara apik mengumpulkan ide-ide segar mengenai sintesa psikologi dan Islam menjadi psikologi Islami. Buku yang dikompilasi Nashori berjudul “Membangun Paradigma Psikologi Islami”, sayangnya merupakan kumpulan dari berbagai tulisan ilmuwan muslim yang berserakan sehingga sulit sekali menemukan kepaduan pemikiran di dalamnya. Meski demikian muncul sejumlah tawaran untuk mensitesakan psikologi dengan ajaran Islam, misalnya konsep psikologi Islami (Fuad Nashori), psikologi Qur’ani (Audith M.Turmudzi) dan Nafsiologi (Sukanto MM). Hampir keseluruhan kontributor di dalam buku tersebut menyepakati bahwa psikologi membutuhkan refleksi religius dalam pengembangannya di masa depan, sembari mengkritik paradigma psikologi yang telah mapan.

Akar dari keresahan ilmuwan dan psikolog muslim tersebut kiranya bisa dilacak dalam buku Malik B. Badri berjudul “Dilema Psikolog Muslim”. Buku ini merupakan refleksi praktisi langsung psikolog Arab yang secara jeli melihat keterpilahan para psikolog muslim dalam memberikan solusi pada para klien mereka, antara pilihan teori *scientific* dengan anjuran agamis. Badri menyebutkan bahwa untuk bisa keluar dari dilema epistemologis tersebut, seorang psikolog muslim harus melalui tiga fase; fase terpesona, fase penerimaan dan fase pembebasan. Adalah sebuah kelaziman, bagi Badri, seorang psikolog muslim belajar teori-teori modern lalu terperangah dengan argumentasi di dalamnya, ini disebut fase terpesona. Lalu selanjutnya, mereka dengan gembira mengatakan bahwa tidak ada konflik serius antara Islam dan psikoanalisis karena di dalam al-

Qur'an juga terdapat konsep an-Nafs. Terkadang mereka juga mengacaukan ayat-ayat Qur'an dan hadist untuk mengurangi ketidaksesuaian yang ada. Inilah fase penerimaan. Fase berikutnya fase pembebasan (emansipasi) di mana psikolog muslim mulai menyadari bahwa sekalipun terdapat titik persamaan antara psikologi modern dengan Islam, toh keduanya merupakan fenomena yang sangat berbeda dan memuat konsep hidup yang berbeda pula. Akhirnya psikolog muslim mengambil jarak dengan psikologi modern dan selanjutnya mengembangkan paradigma psikologi mereka sendiri berdasarkan ajaran Islam.

Dalam konteks fase pembebasan inilah, psikolog muslim bisa menemukan tawaran Hanna Djumhana Bastaman dalam karyanya "Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami". Dalam karya tersebut, Bastaman merumuskan refleksi praktis dan analitis untuk melakukan islamisasi psikologi (modern), sekaligus melakukan muslimisasi psikolog di kalangan ilmuan maupun praktisi.

Membedakan diri dari karya-karya di atas maupun dengan karya-karya sebelumnya, penulis bermaksud melakukan kajian pada dua tingkatan tadi, yakni tingkatan diskusi sains dan agama secara umum dan pada tingkatan khusus dengan tradisi penafsiran Islam. Inilah yang nantinya membedakan tesis ini dari telaah psikologi agama. Di sisi lain, tesis ini bermaksud melakukan apa yang disebut Malik B.Badri sebagai fase pembebasan, tanpa bermaksud melakukan muslimisasi psikolog ataupun islamisasi psikologi seperti tawaran Hanna Djumhana Bastaman. Tesis ini lebih merupakan bentuk konfirmasi teori scientific terhadap tafsir agama sehingga science harus saja dikoreksi sekaligus

menempatkan agama (Islam) sebagai media verifikasi ataupun instrument falsifikasi teori scientific. Islam –yang direpresentasikan oleh nalar al-Qur'an' kiranya lebih mengajak sains untuk lebih bersifat *hanif*, sehingga tidak terpelanting ke dalam ekstrimisme akademik-teoritik belaka. Sedangkan pilihan terhadap psikoanalisis didasarkan pada kenyataan bahwa substansi psikoanalisis dianggap sebagai basis bagi perkembangan psikologi modern sekalipun telah banyak mengalami revisi di dalamnya.

## **E. Landasan Teori**

Guna melengkapi penelitian ini dengan perangkat teoritik, penulis mengajukan teori-teori yang menopang psikoanalisis, meliputi;

### **1. Teori agama sebagai proyeksi dan ilusi psikologis**

Konsep pikiran tidak sadar menjelaskan ilusi mengenai Bapak di surga (secara historis semula merujuk pada tuhan-tuhan lalu kemudian menjadi satu Tuhan) yang akan bertemu dengan teror alam, yang menyelamatkan manusia dari kematian dan memperbaiki privasi budaya mereka. “Ketika individu yang tengah tumbuh menemukan bahwa ia ditakdirkan tetap menjadi seorang anak selamanya, di mana ia selalu bertindak dengan perlindungan dari kekuatan superior asing, ia meminjam kekuatan-kekuatan tersebut untuk dilekatkan pada sosok ayahnya; ia menciptakan tuhan yang ia takuti untuk dirinya sendiri, sosok yang harus ia ambil hatinya, sosok yang ia percayai untuk melindungi dirinya sendiri, pembelaan terhadap ketidakberdayaan kanak-

kanak merupakan gambaran yang ia pinjamkan pada reaksi dewasa yang tak tertolong dan harus diakuinya – suatu reaksi yang membentuk agama.” (Rieff, 1961: 1-2). Dalam proyeksi ini tergambar asal-usul keyakinan agama dan tendensi manusia untuk menerima agama pada saat agama disebarkan secara kultural.

Freud menemukan “asal-usul ide-ide keagamaan secara psikis”. Ide-ide –yang selanjutnya menjadi ajaran itu- bukanlah renungan pengalaman atau hasil akhir suatu pemikiran; ide-ide tersebut merupakan ilusi, penyelesaian yang paling tua, paling kuat sekaligus memuat harapan-harapan paling mendesak dari manusia. Rahasia dari kekuatan mereka terletak pada kekuatan harapan-harapan tersebut. Manusia menciptakan tuhan dan bukan sebaliknya. Freud mengakui bahwa ia hanya menemukan asal-usul ide mengenai tuhan, dan menganggap bahwa ide tersebut bisa jadi benar. Namun ia juga meyakini bahwa setelah menunjukkan asal-usul keyakinan agama, manusia memindahkan semua alasan yang masuk akal, –atau lebih tepatnya mencari-cari alasan tersebut- demi untuk membenarkan bahwa tuhan memang benar-benar ada. Dengan ilmu psikiatri yang dimilikinya, Freud berusaha menghancurkan ilusi ini, sambil meyakini bahwa teorinya memang benar. Freud mempercayakan bahwa untuk melawan alam, seorang manusia harus bersandar pada *science*, bukannya pada agama. Agama “tak lain adalah gejala psikologi yang diproyeksikan ke dalam dunia eksternal.” “Faktor-faktor dan hubungan-hubungan psikis dalam ruang tidak sadar” “dipentulkan dalam

konstruksi realitas supernatural yang kelak ditakdirkan untuk digantikan dengan *science* dalam bentuk 'psikologi tak sadar'. Manusia –menurut psikoanalisis- telah mentransformasikan metafisika ke dalam metapsikologi” Di sini psikoanalisis tidak bisa lagi berdalih tentang *science* yang bebas nilai Psikoanalisis freudian bukanlah analisa nonteologis. Psikoanalisis adalah analisa antiteologis. (Rolston,1987: 159-170)

Freud karenanya mencampakkan agama, karena menurutnya kemunculan agama disebabkan oleh suatu proyeksi tidak sadar. Namun dengan hentakan *ad hominem* yang sama, mengapa theisme tidak mencampakkan keyakinan tandingan Freud ? Keyakinan antirelijius yang sol ‘ilmiah” ini merupakan satu hal yang sama dalam mengelola *weltanschauung* Dan dengan mudah, seorang ayah akan menyebutnya sebagai pemberontakan tidak sadar seorang anak terhadap orang tua, sejumlah keinginan yang ingin dibebaskan dari rasa bersalah dan perintah moral, dorongan yang telah banyak disebutkan oleh Freud. Mungkin Freud bosan dengan panjangnya tatanan keamanan atau pemenuhan diri, yang terungkap dalam suatu keinginan untuk memenuhi selera *scientificisme*. Mungkin saja, Freud secara tidak sadar dipengaruhi oleh sejumlah ajaran anti-semitis dari komunitas pada anak anaknya, yang diperkuat oleh kehampaan pendidikan agama di rumahnya atau didorong oleh sejumlah pandangan mengenai *science* sebagai penyelamat. Sejumlah dorongan yang bercampur aduk, bertabrakan dengan

... dan menghasilkan atheisme kini menjadi sangat

rasionalis dalam kajian psikoanalisisnya. Dengan cara membalik argumen *tu quoque*, “seorang ilmuwan”meyakini suatu premis kebenaran yang dibangunnya seperti yang diucapkannya pada orang lain. Berharap ilmuwan itu benar, ia melakukan pembelaan yang sama seperti yang dilakukan seorang teolog, dan nyatanya tak ada yang lebih berhak melakukan hal tersebut melebihi lawan bicaranya. Psikoanalisis seolah menilai orang yang beriman ‘ilmiah’, bukan menilai keyakinannya, dengan menggunakan asumsi yang sama skeptisnya dengan yang diterapkannya untuk menilai pengikut agama lain (Ricoeur, 1970: 32). Tentunya orang lebih teguh meyakini kepercayaannya sendiri dibanding orang lain.

Untuk menyatakan bahwa pengalaman pengasuhan merupakan sumber alami lahirnya konsep tuhan, kiranya tidak perlu mengusik kekayaan tradisi ketuhanan itu sendiri. Keyakinan agama memiliki fungsi yang jauh lebih dalam daripada yang disadari manusia, dan sejumlah keyakinan membentuk tingkatan-tingkatan yang tak terucapkan. Tuhan bisa jadi menggunakan pikiran tidak sadar sebagai suatu sebab sekunder untuk mendukung ide mengenai diri-Nya. Bisa jadi (seperti yang diyakini oleh Carl Jung), bahwa tuhan menjadi sedemikian memikat melalui pikiran tidak sadar. Dalam beberapa hal, ketidaksadaran merupakan generator ide yang terkadang mendatangkan sejumlah inspirasi. Suara tuhan bisa jadi “menggelembung” dari ketidaksadaran, yang dimediasi oleh simbol-simbol mistis ( di tengah-tengah ‘suara-suara’ lain dan efek-efek anak-anak, baik pada anak-anak maupun

pada orang dewasa. Namun langkah ini akan menjadi kesalahan genetis jika seorang analis bingung mempertimbangkan asal-usul keyakinan anak-anak dengan penilaian valid orang dewasa. Ayah bisa jadi merupakan konteks ditemukannya ide mengenai tuhan, namun di sini, seorang analis belum mencapai konteks justifikasi. (Rolston, 1987: 163). Kritik semacam ini harus terlebih dahulu menemukan bisakah suatu ide dituntut untuk menjelaskan pengalaman secara logis, dan kalaulah bisa dalam bentuk apa, penjelasan itu dilakukan.

## **2. Teori motif-motif yang tak disadari**

Semua catatan mengenai 'pikiran tidak sadar' sangat sulit untuk disepakati karena memang tidak memiliki bahan empiris ataupun penilaian introspektif untuk bisa diujikan. Hal ini membuat psikoanalisis berpikir untuk membawa kesadaran ke permukaan material yang terpendam agar bisa melihat apa yang ada di dalamnya, dan secara rasional menyesuaikan dengan kesadaran tersebut. Psikologi yang mendalam perlu bekerjasama dengan teori-teori dari ilmu lain, dan dengan teologi yang memuat postulasi teoritis mengenai entitas-entitas yang tak teramati di mana observasi tertentu barangkali bisa menarik kesimpulan dari sana. Hal ini juga berlaku dalam mencermati "pikiran tidak sadar, tuhan dan neutrinos. Sayangnya, entitas mental bawah tanah ini merupakan waduk potensial di mana manusia bisa menempatkan dorongan-dorongan yang tak terhitung banyaknya yang dirancang untuk menyalakan berbagai perilaku. Teori Freudian dalam hal ini

terbukti ulet, namun perlu dicurigai karena teori ini berusaha mengakomodir sedemikian banyak masalah yang teramati dengan menyuguhkan pertimbangan mengenai pikiran yang tidak disadari. (Habermas, 1971:33).

Jika seorang analis menerima teori pikiran tidak sadar (Tu), maka berikutnya akan ada implikasi dalam mencermati perbuatan manusia yang teramati (Oc). Jika Tu, maka Oc. Teori itu perlu diujikan pada perbuatan abnormal, yang ternyata justru berada di luar wilayah temuan ini, namun teori ini juga perlu diuji implikasi dan kongruensinya terhadap perbuatan manusia normal, termasuk perbuatan yang tercakup dalam agama dan dalam *science*. Teori represi, misalnya bisa diujikan, namun kemudian represi bukan hanya milik freudian. Teori humanistis-nya Carl Roger yang cukup berlawanan dengan teorinya Freud, juga menyebutkan represi dalam bentuk penolakan yang harus dibawa ke permukaan dan dihadapi selama terapi berlangsung. Atau mungkin, teori itu bisa diujikan melalui analisa mimpi. (Rolston, 1987: 167). Dalam kasus ini, kritik dalam penelitian ini hendak menguji teori-teori tersebut dengan mempertentangkannya dengan pengalaman keagamaan.

Motif-motif tidak sadar itu merupakan kartu terup dari alasan (reasoning). Namun jika semua keyakinan ditentukan oleh proyeksi tidak sadar, maka semua yang mendukung kebebasan untuk bernalar secara sadar akan dianggap sebagai rasionalisasi tidak konsekuen yang menyembunyikan motif. Tetap saja tidak ada kemungkinan untuk mengevaluasi keyakinan tersebut secara rasional sepenuhnya. Orang yang meyakini suatu teori

mungkin memberikan alasan-alasan yang tepat, sementara pesaing mungkin tidak mampu memberikan alasan tersebut. Orang yang meyakini teori mungkin mengalami konflik antara dorongan sadar dan dorongan tidak sadar yang ada dalam dirinya, sementara orang yang tak meyakini teori mungkin tidak mengalaminya.

Nampaknya Freud meyakini bahwa—setelah melalui perlakuan psikoanalisis-, manusia akan bebas manakala kekuatan-kekuatan tidak sadarnya tidak mengalami konflik dengan kekuatan-kekuatan sadar. Ketika manusia menjadikan kekuatan tidak sadar yang ada di dalam dirinya menjadi kekuatan yang sadar, maka ia bisa melakukan apa yang secara sadar ia inginkan dilakukannya, sekalipun tidak, ataupun tidak sesederhana itu, karena dorongan tidak sadar manusia akan melakukannya. *Ego* sangat dominan terhadap *id* dan *superego*. (Bernstein & Nash, 1999: 23)

### **3. Teori Perkembangan Seksual manusia**

Kajian Freud terhadap theisme bisa diperbandingkan dengan kajiannya yang ia lakukan terhadap moralitas. Moralitas anak-anak berkembang selaras dengan perintah-perintah ayahnya yang terinternalisasikan. Pada tingkat berikutnya moralitas dewasa tampaknya berlangsung di mana cinta, rasa saling peduli, dan perhatian dari orang lain terjadi dan saling menguat. Namun nyata-

nya, dorongan tidak sadar yang muncul dari *id*

Freud menyebutkan adanya perkembangan manusia. Ia menyebutkan bahwa segala energi manusia berasal dari seks, sekalipun seks dalam pengertian psikoanalisis relative berbeda dengan pengertian biologis. Setiap manusia merasakan kenikmatan seksual yang berbeda pada setiap tingkat perkembangan usianya. Freud menyebutkan adanya fase oral, anal dan seterusnya dalam perkembangan manusia sehingga jika pada fase tertentu manusia mengalami ketidakseimbangan, maka hal itu akan berpotensi mengakibatkan neurosa. (Suryabrata, 1987: 33)

## **F. Hipotesis**

Dengan judul “Substansi psikoanalisis dalam Perspektif al-Qur’an” dapat diajukan beberapa hipotesis berikut :

1. Substansi psikoanalisis dibangun di atas asumsi-asumsi tertentu sehingga pada akhirnya memiliki pokok-pokok pandangan yang khas.
2. Al-Qur’an memiliki pandangan yang terkait dengan topik-topik yang disinggung di dalam psikoanalisis.

Dengan hipotesa di atas, maka tesis ini bermaksud mempertimbangkan pokok-pokok pandangan yang dimunculkan psikoanalisis dengan ajaran yang terdapat al-Qur’an. Ini merupakan penelitian kualitatif yang menjabarkan sebuah teori

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian tesis ini disajikan dalam beberapa bab yang merupakan satu bahasan yang berurutan terdiri dari :

**Bab I Pendahuluan**, memuat latar belakang masalah yang dipicu oleh gebrakan psikoanalisis dalam ilmu psikologi sehingga sempat mengguncangkan wacana keagamaan, tak terkecuali agama Islam. Dari latar belakang masalah tersebut dimunculkan sebuah masalah utama. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan kegunaan penelitian ini, khasanah kepustakaan yang menjadi tinjauan utama penelitian ini. Berdasarkan kepustakaan, maka dituliskan landasan teoritik, hipotesis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

**Bab II Metodologi Penelitian**, memuat langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mulai dari penelaahan sejumlah pustaka utama, penelusuran istilah-istilah di dalam al-Qur'an, serta upaya menafsirkannya dalam wilayah-wilayah yang bersinggungan dengan konsep-konsep psikoanalisis. Dalam bab ini juga dikemukakan metode operasional serta gambaran tentang perspektif yang digunakan.

**Bab III Pembahasan**. Memuat uraian sekilas mengenai psikoanalisis. Selanjutnya, dilanjutkan dengan analisa terhadap teori asal-usul agama sebagai ilusi psikologis, teori motif bawah sadar dan teori perkembangan seksual manusia. Analisa diskriptif selanjutnya akan semakin kritis pada saat teori-teori

tersebut dipertemukan dengan istilah-istilah kunci yang ada di dalam al-Qur'an sehingga al-Qur'an memiliki fungsi konfirmatif bagi teori-teori psikoanalisis tersebut.

**Bab IV Penutup.** Di dalam bab ini, sejumlah kesimpulan akan dikemukakan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Melengkapi bab ini, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran yang diharapkan berharga dalam pengembangan penelitian selanjutnya.